


Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam

Abdul Alimun Utama¹, Sri Wahyu Hidayati², Indah Fitriana Sari³

¹²Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa

<hr/> Article Info <hr/> Article history: Accepted: 4 Agustus 2022 Publish: 15 August 2022	<hr/> ABSTRAK <hr/> Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Islam dan cara mengimplementasikannya. Melihat maraknya terjadi kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini, hal ini harus menjadi perhatian besar berbagai pihak tak terkecuali orang tua harus waspadainya. Beberapa usaha telah dilakukan yaitu diantaranya dengan mengedukasi orang tua dan anak tentang pendidikan seks sejak dini, mengatasi mereka dengan membatasi konten-konten pornografi dalam televisi, internet dan games, serta menghentikan upaya pelaku kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak yaitu memvonis pelaku dengan hukuman seberat-beratnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah, dan telah banyak dibahas oleh para cendekiawan muslim, dengan berlandaskan pada nash-nash Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan seks merupakan bentuk upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.
<hr/> Article Info <hr/> Article history: Accepted: 4 Agustus 2022 Publish: 15 August 2022	<hr/> Abstract <hr/> This paper aims to describe the application of early childhood sex education according to an Islamic perspective and how to implement it. Seeing the rampant cases of violence and sexual abuse against early childhood, this must be a big concern for various parties, including parents, to be aware of it. Several efforts have been made, including by educating parents and children about sex education from an early age, overcoming them by limiting pornographic content on television, the internet and games, and stopping the efforts of perpetrators of violence and sexual abuse against children, namely punishing perpetrators with the heaviest punishment. From the perspective of Islamic education, sex education in children is an integral part of akidah, moral, and worship education, and has been widely discussed by Muslim scholars, based on the nash-nash of the Qur'an and Hadith. Sex education is a form of effort to provide education Sex education is a form of effort to provide education and knowledge about biological, psychological and psychosocial changes as a result of human growth and development. This education also provides an understanding of the function of sexual organs (sex) in children and instills ethical morals and religious commitments so that there is no abuse of these reproductive organs.
<hr/> Corresponding Author: Abdul Alimun Utama Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa	<hr/> <p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> <div style="text-align: right;"></div>

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu keharusan, tidak dapat dipungkiri pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan tidak hanya bisa didapatkan disuatu lembaga pendidikan, akan tetapi pendidikan bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja. Anak merupakan tunas bangsa yang harus tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus kehidupan manusia, kewajiban bagi orang dewasa untuk menuntun mereka agar mampu menentukan identitas diri dan mengembangkan kepribadian.

Generasi penerus bangsa dapat terkontaminasi oleh hal-hal buruk pada kehidupan, salah satunya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual sering terjadi disekitar kita, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dampak dari pelecehan seksual pada anak di bawah umur sangatlah besar, maka dari itu pendidikan seksual sangatlah penting bagi masyarakat terutama yang ada di pedesaan.

Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan seksual berpengaruh sangat penting dalam kehidupan sosial, karena pelecehan seksual pada anak sudah termasuk perilaku menyimpang dan perilaku yang tidak wajar merupakan sesuatu yang tercela dan diluar batas toleransi.

Pendidikan seksual bagi anak usia dini sangatlah berguna sekali, pendidikan yang diberikan akan menjadi bekal anak dalam kehidupan sosialnya. Kurangnya pendidikan seksual di desa-desa yang mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan dan pemerkosaan, akibatnya banyak generasi penerus bangsa yang menjadi korban dan berdampak pada mental sosialnya. Masyarakat Indonesia ini masih banyak yang awam terhadap akan pentingnya pendidikan seksual dalam kehidupan sosial dan ada beberapa anak di bawah umur yang mengalami pelecehan dan pemerkosaan, hal ini tentu akan minimnya pendidikan agama dan karakter. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa untuk mengimplementasi akan suatu pendidikan seksual, pasti akan ada faktor pendukungnya, maka dari itu dalam penulisan ini juga ingin mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang *“implementasi pendidikan seksual pada anak usia dini dalam perspektif Islam”*

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja faktor –faktor terajadinya pelecehan seksual pada anak usia dini?
2. Bagaimana mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak usia dini dalam perspektif Islam?

2. LANDSAN TEORI

a. Implementasi

Pengertian dari implementasi secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan yang terencana disusun secara terperinci dan matang. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai. Implementasi sebagai evaluasi. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Majone dan Wildavsky, 2004 dalam Nurdin dan Usman, 2004).

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata, baik itu berupa materil maupun spiritual yang berdasarkan pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Mulyani, 2016).

Defenisi pendidikan yang bersumber dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) pada pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi

manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Mansur, 2011).

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia (Soyomukti, 2013).

Setiap tujuan semestinya memberikan manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari apa yang akan dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tujuan dalam pendidikan diantaranya: a) Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. b) Memberikan motivasi kepada guru dan siswa. c) Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. d) Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan. e) Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa (Ramayulis, 2015).

c. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejalan yang legal. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan sematamata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan (Miqdad, 2001).

Adapun tahapan perkembangan seks pada anak mengikuti fase yang berbeda, fase tersebut dengan beberapa tahapan (Zaviera, 2007); 1) Tahap pertama (oral stage) Kegiatan seks manusia yang dimulai dari dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Dimana seorang bayi akan merasakan kesenangan seksualnya yang berpusat didaerah mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari) seperti menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas oral yang mengaplilkasikan bibir, lidah dan mulut. 2) Tahap kedua (anal stage) Tahap dimana anak akan mendapat kesenangan seksual dari daerah sekitar dubur. Beberapa orang tua mungkin mengizinkan anaknya untuk membaui dan bermain-main dengan feses untuk waktu yang lama. 3) Tahap ketiga (phallic stage) Pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasi alat kelaminnya, ia merasakan kenikmatan ketika memainkannya, tahap ini kisar umur 3-6 tahun anak mulai menunjukkan keingintahuannya yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada diantara lai-laki dan perempuan. 4) Tahap keempat (talency stage) Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja, atau disebut masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Biasanya ditandai munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital. 5) Tahap kelima (genital stage) Tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas yang dimulai sekitar umur 11 tahun untuk anak perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa dan mengancam membobol pertahanan yang sudah dibangun selama ini (Crain, 2007).

Adapun pendidikan seks untuk usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebgai berikut: 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya. 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar, mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus. 3) Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju, hal-hal yang menyangkut pribadinya yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. 4) Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, 5) Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, 6) Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini. 7) Khitan bagi laki-laki (Chomaria, 2021).

Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Reproduksi memungkinkan kelangsungan hidup suatu spesies. Manusia, hewan dan tumbuhan dapat berkembang biak karena peran reproduksi (Andika, 2010).

d. Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan Anak usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk Anak yang masih dalam kandungan (Dellyana, 2004).

Batas umur belum dewasa (*minder jarigheid*) dengan telah dewasa (*meerder jarigheid*), yaitu umur 21 tahun kecuali:1) Anak yang sudah kawin sebelum berumur 21 tahun2) Pendewasaan (*venia aetatis*) (KUH Perdata, Pasal 330Ayat (1)).

Faktor-Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini

Pelecehan seksual adalah tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat martabat orang yang diganggunya (Suyanto, 2013:92).

Menurut agama Islam, agama adalah landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga memiliki daya ubah serta daya dorong yang terus menerus dalam kehidupan duniawi, dalam mencapai tujuan hidup manusia, sebab Islam merupakan ajaran yang menempatkan hubungan secara integratif, antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya, (Chumaidi, 2000: 105).

Maka dari itu, Pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Dalam beberapa kasus, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh usia anak dan remaja. Dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual, mencoba mendapatkan tindakan seksual, berkomentar atau melakukan rayuan seksual yang tidak diinginkan.

Dijelaskan oleh Gracia Ivonika, M.PsI., Psikolog, di dalam (klikdokter.com) ada beberapa faktor penyebab kekerasan seksual. Faktor tersebut bisa terjadi karena pribadi pelakunya, faktor lingkungan, dan lain-lain. Maka untuk mengetahui faktor tersebut adalah:

a. Pernah Menjadi Korban Kekerasan Seksual Sebelumnya

Pelaku kekerasan seksual salah satu faktor seseorang melakukan kekerasan seksual adalah karena ia pernah memiliki riwayat kekerasan fisik atau seksual.

b. Dipengaruhi Oleh Lingkungan

Faktor lingkungan sangat memengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter anak, sehingga Orangtua bisa memantau tanpa harus mencurigai pergaulan anak di lingkungan tempat ia bermain atau bersosialisasi.

Jika menemukan bukti bahwa pergaulan anak tidak sehat, segeralah mencari cara untuk menolong anak keluar dari lingkungan tersebut. Orangtua bisa mengajak berdiskusi. Kemudian, Anda memberi tahu hal yang membuat khawatir.

Menurut Gracia, Pelaku kekerasan seksual juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk dari teman atau orangtua atau orang terdekat mereka. Jadi memang selain faktor individu, faktor lingkungan juga berpengaruh,” (klikdokter.com)

c. Perilaku Impulsif dan Kontrol Diri Rendah

Perilaku Impulsif dapat terjadi karena anak memiliki kontrol atau kemampuan mengendalikan diri yang rendah. Sementara itu, impulsif adalah tindakan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat atau efek yang akan terjadi (klikdokter.com)

Kontrol diri yang rendah juga disebabkan karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi dan nafsunya dengan baik.

Adapun faktor lain, seperti keanggotaan geng atau grup, konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, kepribadian antisosial, dan faktor pendidikan yang rendah juga menjadi pemicu kontrol diri seseorang rendah

d. Kurangnya Penanaman Moral dan Nilai-Nilai dari Keluarga

Pendidikan nilai dan moral di keluarga dapat membentuk karakter anak. Kurangnya penanaman moral atau nilai-nilai budaya serta agama dapat membuat mereka menjadi pelaku kekerasan seksual.

Gracia mengatakan dalam (klikdokter.com), Tanamkan nilai dan moral yang baik kepada anak. Terbukalah tentang pendidikan seks sejak kecil, namun sesuaikan dengan usianya. Orangtua juga harus mengenali lingkungan pergaulan anak dan kebiasaan maupun minatnya sehari-hari,”

e. Kurangnya Kedekatan dengan Keluarga

Fondasi yang dapat dibangun, seperti membuat anak merasa secara emosional, memiliki kedekatan, dan keterbukaan dengan orangtua.

Gracia mengatakan dalam (klikdokter.com), “Kurangnya kelekatan antara anak dengan orangtua atau keluarga dapat mengarahkan remaja jadi kurang terkontrol dalam bergaul dan sosial dan emosionalnya tidak berkembang secara optimal,

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Implementasi Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Islam**

Pentingnya akan pemahaman tentang pendidikan seks dalam konteks pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Umar bin Khattab pernah berpesan yang artinya:

“Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu,”

Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan Islam telah mengajarkan kapan Kapan usia yang cocok mengajarkan anak pendidikan seks, diantaranya yaitu:

a. Hendaknya Mengetahui Bahwa Anak Adalah Tanggung Jawab Orang Tua.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin Umar, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda yang artinya:

“Semua kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanya tentang orang-orang yang kalian pimpin. Kepala negara adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang bapak pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Seorang ibu pemimpin di rumah suaminya” (HR. Bukhari: 853 dan Muslim: 1829)

Di antara bentuk tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anak mereka adalah mencegah mereka dari segala sesuatu yang dapat merusak mereka atau memberi pengaruh negatif terhadap mereka.

b. Hendaknya Mengawasi Anak Dari Pendidikan Seksual Budaya Barat

Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran pendidikan seksual di kalangan barat telah berlebih-lebihan dan menjadi pusat perhatian sehingga dijadikan salah satu materi pelajaran di sekolah atau acara televisi, bahkan seminar dan konferensi. Ironisnya, budaya ini cukup mempengaruhi muslimin, khususnya mereka yang terpedaya dengan wawasan dan budaya barat.

Tidak diragukan lagi bahwa mengajarkan permasalahan-permasalahan seksual atau hal-hal terkait dengannya terhadap anak sejak dini memiliki dampak negative yang banyak.

c. Hendaknya Mengajarkan Anak-Anak Tentang Adab-Adab Islam

Hendaknya diketahui bahwa mengajarkan anak-anak, laki-laki maupun perempuan,

tentang adab-adab Islam yang berkaitan dengan menutup aurat, pandangan, dan meminta izin (masuk ke ruangan orang tua), hendaknya dimulai sejak kecil, atau ketika usia tamyiz atau pada fase sebelum baligh.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut telah disebutkan dengan jelas dalam wahyu yang suci. Di antaranya;

1) Firman Allah Ta'ala yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nur/24: 58)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Allah Ta’ala memerintahkan orang-orang beriman agar para pelayan mereka, seperti budak dan anak-anak yang belum baligh, agar minta izin (kala memasuki ruang khusus mereka) dalam tiga waktu. **Pertama**; Sebelum shalat Fajar, karena ketika itu orang-orang sedang tidur di tempat tidur mereka. **Kedua**; Ketika kalian melepas baju di siang hari, maksudnya waktu *qailulah* (tidur siang), karena pada saat itu biasanya orang-orang melepaskan bajunya di tengah keluarganya. **Ketiga**; Setelah shalat Isya, karena itu adalah waktu tidur.

Maka para pelayan dan anak-anak diperintahkan agar mereka tidak menerobos masuk rumah pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan akan memandang sesuatu yang tidak baik pada seseorang di tengah keluarganya. Atau amalan semisal itu. (Tafsir Ibnu Katsir, 6/82)

Adapun jika sang anak mencapai usia baligh, maka izin hendaknya dilakukan pada setiap waktu, sebagaimana firman Allah Ta’ala yang artinya:

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(An-Nur/24: 59)

2) Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur mereka.” [HR. Abu Dawud, no.495 dan dishohehkan oleh Al-Alban di Shoheh Abi Dawud].

Syekh Muhammad Syamsul Haq Al-Azim Al-Abadi *rahimahullah* berkata : “Al-Manawi berkata dalam kitab “Fathul Qadil Syarh Jami Shagir”, ‘Maksudnya adalah memisahkan anak-anak kalian di tempat tidurnya jika mereka telah berusia sepuluh tahun, sebagaiantisipasi kemudian timbulnya syahwat, meskipun mereka saudara satu sama lain.”

Ath-Thaybi berkata, “Digabungkannya antara perintah shalat dengan memisahkan tempat tidur anak-anak, sebagai bentuk pengajaran kepada mereka dan upaya menjaga perintah Allah, pendidikan bagi mereka dalam pergaulan antara sesama makhluk, dan agar mereka tidak berada di tempat-tempat tertuduh dan menjauhkan perkara-perkara haram.”. (Aunul Ma’bud, 2/115)

Ini merupakan petunjuk wahyu yang suci yang berkaitan dengan aurat dan rangsangan syahwat, dan dia, sebagaimana pandangan kami, dimulai pada usia sepuluh tahun. Dan ini merupakan usia tamyiz pada umumnya anak-anak.

Ketika anak sudah menjelang usia baligh, hendaknya dia diajarkan tanda-tanda baligh dan ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Diajarkan pula

macam-macam cairan yang keluar dari kemaluan kedua jenis manusia. Begitu pula hendaknya diajarkan hukum berwudhu, mandi dengan memperhatikan redaksi yang digunakan dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan untuk itu.

Ada dua perkara sangat penting yang hendaknya sudah diajarkan pada anak-anak pada usia yang sangat dini, sekitar usia 3 tahun. Keduanya memiliki kaitan erat dengan pemahaman seksual. Keduanya adalah;

- a) Pentingnya memisahkan anak kecil laki-laki dan perempuan.

Mencampurkan mereka pada usia dini akan menimbulkan kerusakan dan cacat pada cara pandang, sifat dan perbuatan pada kedua jenis tersebut. Karena itu, penting agar dipahami oleh anak laki-laki agar dia tidak memakai pakaian saudara perempuannya, atau tidak boleh mengenakan anting-anting di telinganya, atau tidak boleh memakai gelang, karena semua itu berlaku untuk wanita, bukan untuk laki-laki. Demikian pula halnya dikatakan terhadap anak wanita terkait dengan perbuatan dan sifat-sifat saudara laki-lakinya.

- b) Hendaknya anak-anak diajarkan keistimewaan aurat

Bahwa dia tidak layak terbuka di depan siapapun. Mengajarkan dan mendidik hal ini akan menumbuhkan sifat menjaga diri, malu dan mencegah orang-orang amoral melakukan tindakan bejat kepadanya.

4. KESIMPULAN

Hendaknya diketahui, bahwa apa yang dibutuhkan dalam masalah ini pada dasarnya merupakan fitrah. Dan yang penting diperhatikan adalah bahwa hendaknya informasi terkait dengan masalah ini sampai kepada anak-anak secara bertahap sesuai fase pertumbuhan mereka. Dapat melalui kajian-kajian fiqih, majelis ilmu, atau materi pelajaran dengan memperhatikan ucapan dan usia yang cocok untuk menyampaikan masalah ini. Peringatkan mereka fenomena kerusakan moral yang terjadi di kalangan orang kafir dan bandingkan dengan kebaikan Islam yang menganjurkan menutup aurat, sifat malu dan menjaga kehormatan dari sesuatu yang haram.

Dalam pandangan hukum Islam, pendidikan seks sejak dini merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, bahkan hal ini menjadi wajib. Seperti yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw. Pendidikan seks pada anak merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka ada beberapa saran dari penulis di antaranya sebagai berikut;

- a. Kepada pemerintah diharapkan untuk sering melakukan sosialisasi kepada anak-anak di sekolah agar anak-anak dapat memahami seks sejak dini, hal ini tentunya berguna untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak
- b. Kepada penegak hukum, dimohon untuk menindak dengan tegas pelaku pelecehan seksual agar dapat memberi efek jera.
- c. Kepada ormas atau lembagapendidikan/ pemberdayaan masyarakat agar ikut andil dalam pengabdian pada masyarakat, agar memberi pelatihan dan pendidikan tentang tindakan pelecehan seksual dan seks bebas.
- d. Kepada masyarakat, dimohon untuk ikut serta melindungi anak-anak yang bermain di luar rumah, dimohon segera melapor kepada pihak yang berwajib apabila terjadi tindak pelecehan seksual di lingkungan sekitar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dan bersyukur pada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* atas waktu dan kesempatan diberikan pada saya Abdul Alimun Utama, M.Pd.I. dan rekan saya Sri Wahyu Hidayati, S.IP., M.Pd., dan Indah Fitriana Sari, S.HI., ME. dapat menyelesaikan penulisan ini. Dalam penulisan ini sangat menyadari bahwa penulisan ini bukanlah tujuan akhir dari hasil menulis dan meneliti, karena meneliti adalah sesuatu yang tidak terbatas. Adapun dalam proses penulisan dan penelitian ini tak luput pula dari sebuah kesulitan dan hambatan yang kami hadapi, baik dari segi moral maupun materil. Namun berkat pertolongan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, berupa kesungguhan dan kekompakan rekan tim, kami ucapkan terima kasih banyak dan penulisan ini dapat diselesaikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Azhar Abu Miqdad, 2001. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam, (Yogyakarta : Mitra Pustaka).
- Andika, Alya. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Bagong Suyanto, 2013. *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media,)
- Chomaria Nurul, 2012, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo : Aqwam maria).
- Chumaidi Syarif Romas, 2000 *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,)
- Ferdinand Zaviera, 2007. *Teori Kepribadian Digmund Freud*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media GROUP).
- M. Imron Pohan, 1990. *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang Tua*, (PT ASRI Media Pustaka).
- Mansur, 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet IV)
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia)
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia),
- Referensi : <https://almanhaj.or.id/3373-kapan-usia-yang-cocok-mengajarkan-anak-pendidikan-seks.html>
- Shanty Dellyana, 2004. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, (Yogyakarta: Liberty)
- Soyomukti, Nuraeni. 2013. *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang KUH Perdata, Pasal 330 Ayat 1
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI)